



**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen  
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:  
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

## **PENERAPAN MODEL RECIPROCAL TEACHING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN KELAS IV SD**

Anisa Nurazizah<sup>1</sup>, Tatat Hartati<sup>2</sup>, Pupun Nuryani<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [anisanurazizah@student.upi.edu](mailto:anisanurazizah@student.upi.edu); [tatat@upi.edu](mailto:tatat@upi.edu); [pupunnuryani@upi.edu](mailto:pupunnuryani@upi.edu).

**Abstract:** *The research was motivated by the lack of ability to read comprehension of four grade elementary school students it's because in learning, the teacher still used a less varied learning model and the students are not accustomed to reading, so that the reciprocal teaching learning model is applied to overcome these problems. The purpose of this study was to describe the application of reciprocal teaching learning model to improve reading comprehension skills of fourth grade elementary school students. The research method used classroom action research (PTK) Kemmis and Mc Taggart modes consist of planning, implementing, observing, reflecting, consisting of two cycles. The subjects in this research were fourth grade students in public elementary school, as many as 22 people. Research instrument or the data process in this study used observation sheets, as well as tests, as documentation and paper student. The results of this study have increased from cycle I to cycle II as much as 24% and with the average class increasing from cycle I with a score of 54 and increasing to cycle II to 88. And the percentage of graduation has reached 100%. From these results, it can be concluded that the reciprocal teaching learning model can improve the ability of reading comprehension skills of fourth grade elementary school students.*

**Keywords:** *Reciprocal Teaching Learning Model, Reading Comprehension*

### **PENDAHULUAN**

Pelaksanaan pendidikan erat kaitannya dengan kurikulum yang digunakan. Khusus di Indonesia upaya

dalam peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah adalah pembaruan kurikulum dari yang dulu KTSP menjadi kurikulum 2013 yang tentu saja dalam proses, pelaksanaan

pembelajarannya pun akan berbeda dan adanya pengembangan. Di kurikulum 2013 mata pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting dan dominan karena bahasa Indonesia berperan sebagai pengantar bagi mata pelajaran yang lainnya sehingga, pembelajaran bahasa Indonesia harus optimal untuk mengembangkan pemahaman materi pembelajaran peserta didik. Keterampilan bahasa yang dimaksud adalah keterampilan bahasa yang melibatkan siswa untuk mampu mengembangkan keterampilan berbahasanya secara aktif dan efektif.

Menurut Hartati & Cuhariah, (2015, hlm. 81) Belajar adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan keterampilan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis dan dapat mengapresiasi karya cipta bangsa Indonesia.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang menjadi dasar dari memahami dan mempelajari ilmu pengetahuan, serta membaca juga dapat berperan sebagai penentu keberhasilan akademik yang dimiliki seseorang. Keterampilan membaca sangatlah penting bagi manusia karena kebanyakan pengetahuan disajikan dalam bentuk karya tulis sehingga untuk mendapatkan pengetahuan dari tulisan tersebut siswa harus memiliki keterampilan membaca.

Adapun manfaat membaca yaitu kita dapat memahami arti dan makna dari suatu bacaan yang kita baca. Tidak hanya itu, membaca juga merupakan kegiatan dimana kita mampu mengerti pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media atau secara lisan. Dengan membaca siswa akan mendapatkan berbagai Pengetahuan yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Dengan seringnya siswa

membaca semakin banyak ilmu pengetahuan baru yang siswa dapatkan.

Terdapat kendala dalam pembelajaran membaca pada saat ini, namun masalah utama sebenarnya adalah pembelajaran membaca masih dilaksanakan secara asal-asalan. Hal ini dapat terlihat dari pelaksanaan pembelajaran membaca yang tidak dibiasakan dan jarang dilaksanakan di sekolah siswa hanya membaca teks yang berkaitan dengan pertanyaan saja, padahal hal ini sangat penting untuk memotivasi siswa, jika siswa terbiasa membaca akan berdampak baik pada kemampuan membaca pemahaman siswa dan sebaliknya jika siswa tidak memahami isi bacaan dengan baik menjadi rendah pula pemahaman siswa terhadap penguasaan konsep materi yang terdapat pada teks bacaan. Tetapi kenyataan yang ada siswa kelas IV disalah satu SD X di kota Bandung belum semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut, ini dapat dilihat dari hasil Pretest dari 22 siswa yang mengerjakan hanya ada 8 siswa yang dapat mengisi pertanyaan dengan benar, memahami perintah yang ditanyakan dalam soal dengan baik (36%), dan sisanya 14 siswa masih menjawab pertanyaan dengan asal-asalan, menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tidak sesuai, ada pula yang tidak mengisi jawaban (64%), karena tidak memahami maksud dari soal, dalam kegiatan membaca siswa tidak membaca dengan tuntas sehingga siswa tidak memahami isi teks dengan baik. Dari hasil mengidentifikasi soal mana yang banyak dijawab salah dan soal yang tidak di isi oleh siswa, siswa pun mengalami kesulitan dalam menuliskan kembali isi bacaan, menentukan pikiran utama pada teks, menentukan tema bacaan, menuliskan kesimpulan dan menceritakan kembali isi bacaan, tidak jarang siswa kesulitan di dalam membaca dan memahami isi teks, mereka

harus membaca berulang-ulang untuk dapat menjawab pertanyaan seputar teks bacaan yang telah siswa baca. Adapun beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan membaca pemahaman pada siswa, faktor tersebut di sebabkan oleh kemampuan siswa dan pelaksanaan pembelajaran yang di terapkan oleh guru seperti model dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, minat membaca siswa rendah dikarenakan bahan bacaan yang tidak menarik dan kurangnya motivasi pada siswa sehingga siswa kurang bersemangat dalam membaca. .

Hal ini juga yang menjadikan siswa merasa bosan dan kurang berminat. Pada situasi seperti ini kemampuan siswa untuk menerima dan memahami materi pembelajaran tidak maksimal. ini dapat dilihat dari hasil tes yang kurang memuaskan. untuk itu perlunya ada penerapan model pembelajaran yang berbeda dan inovatif agar kemampuan membaca pemahaman siswa bisa meningkat.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada maka peneliti menemukan beberapa solusi berupa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, Model *Cooperative Intergrated Reading Composition (CIRC)*, *Generating Interaction between Schemata and Text (GIST)*, dan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Dari ketiganya peneliti menerapkan solusi yang paling cocok yaitu Model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, Huda (2013, hlm.216) model *reciprocal teaching* adalah model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca (*reading comprehension*) yang bertujuan untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh kegiatan membaca dan pembelajaran efektif, seperti merangkum, bertanya,

mengklarifikasi, memprediksi, dan merespon apa yang dibacanya. model pembelajaran *reciprocal teaching* dirasa dapat meningkatkan pengalaman siswa secara langsung, dan meningkatkan pemahaman siswa dengan usaha sendiri, serta memicu semangat belajar siswa karena siswa yang sudah memahami bacaan dapat mengajarkan kepada teman sebaya yang belum memahami bacaan.

Dengan demikian semakin memperkuat keyakinan bahwa implementasi *Reciprocal Teaching* ini dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV sekolah dasar.

## METODE

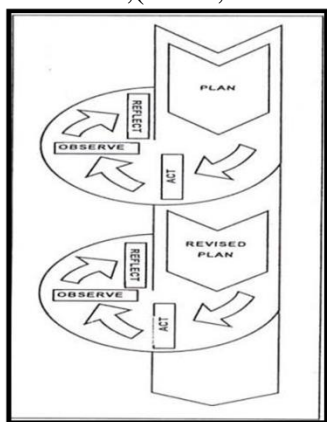
Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau "*classroom action research*" di kelas IV SDN X di Kota Bandung dengan subjek penelitian sebanyak 22 siswa. dengan alokasi waktu 3 x 35 menit dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* Penelitian tindakan kelas ini bertujuan memecahkan problem-problem praktis pendidikan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Pada dasarnya penelitian tindakan kelas adalah cara seseorang atau kelompok dalam memperbaiki pelaksanaan praktek pendidikan dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran lalu setelah itu merefleksi hasil dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan pembelajaran, kemudian setelah itu diberi tindakan, yang secara sengaja dimunculkan di dalam kelas, bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas yakni penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus

memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses dari sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut Arikunto, (2015, hlm. 1).

Desain penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model spiral Kemmis dan Taggart yaitu terbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Model Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin, hanya saja komponen *acting* dan *observing* dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama. Dalam perencanaannya Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang setiap siklus meliputi rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Desain penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus model Kemmis dan McTaggart. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Desain penelitian ini adalah perencanaan, struktur dan strategi penelitian dalam rangka mengendalikan penyimpangan yang mungkin terjadi dan menjawab pertanyaan yang mungkin terjadi. Kunandar, (2012, hlm. 71-76).



**Gambar.1** Desain Penelitian Model Spiral oleh Kemmis dan Mc Taggart (Wiriaatmadja 2014, hlm.64)

Peneliti mengembangkan langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan fokus permasalahan pada keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran yang diacu penelitian yaitu model pembelajaran *reciprocal teaching*. Secara umum RPP tidak jauh berbeda yaitu terdiri dari tiga langkah yaitu kegiatan pendahuluan sebagai pembuka pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan penutup untuk mengakhiri pembelajaran namun yang membedakan pada RPP peneliti dengan RPP konvensional ini adalah adanya penerapan keempat strategi dari *reciprocal teaching* dan enam sintaks *reciprocal teaching* dari Shoimin. Karena sesuai dengan kurikulum 2013, pada model pembelajaran *reciprocal teaching* ini sudah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator pada pelaksanaan pembelajaran. Siswa akan berperan sebagai guru dan sebagai siswa, serta siswa akan saling membagi informasi secara *scaffolding* yaitu membantu antar teman sebaya. Sehingga pembelajaran akan dirasakan cukup menarik dan menantang bagi siswa sehingga pembelajaran dapat bermakna berikut rancangan pelaksanaannya:

Penilaian hasil belajar (diisi dengan menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil yang disesuaikan dengan model pembelajaran *reciprocal teaching*, yang mengacu pada keterampilan membaca pemahaman, pada penilaian dalam pembelajaran mengacu pada aspek afektif, kognitif, psikomotor).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *reciprocal teaching* dirasa cocok menjadi solusi dan dapat membantu menyelesaikan masalah membaca pemahaman karena jika dilihat pada langkah-langkah atau sintaks dari model *reciprocal teaching* beracuan pada

pencapaian indikator membaca pemahaman sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa dapat meningkat.

Indikator membaca pemahaman yang digunakan pada penelitian mengadaptasi dari Indikator membaca pemahaman menurut Brown ( dalam Abidin, 2016 hlm. 60) sehingga menentukan hanya 6 indikator yang digunakan pada penelitian yaitu : 1) Mencatat informasi penting yang terkandung dalam bacaan, 2) Membuat pertanyaan dari isi bacaan,3) Menyampaikan kembali apa yang telah dibacanya, 4) Menjawab pertanyaan sesuai isi teks bacaan, 5) Mengklarifikasi kata-kata yang dianggap sulit. 6) Membuat kesimpulan dari bacaan yang telah dipelajari.

Penulis menggunakan enam indikator tersebut dengan alasan menyesuaikan dengan sintaks (langkah-langkah ) model pembelajaran *reciprocal teaching* serta menyesuaikan dengan permasalahan dan karakteristik siswa dan kelas sesuai dengan yang ditemukan dilapangan pada materi pembelajaran mengenai keterampilan membaca pemahaman sehingga model *reciprocal teaching* dapat membantu permasalahan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa.

**Tabel 1. Temuan Penelitian Pada Siklus I**

Tahapan	Sikus I
1. Tahap pengelompokan siswa,berdiskusi	- Ada 1-2 siswa yang tidak berdiskusi dan melamun kurang fokus dalam proses pembelajaran terutama pada saat membaca teks bacaan. -Terdapat 4 orang siswa yang tidak

	dapat menuliskan informasi penting dari teks bacaan.
2. Tahap Membuat Pertanyaan ( <i>Question Generating</i> )	-Terdapat 12 siswa yang belum bisa menggunakan katatanya dengan baik dalam membuat kalimat pertanyaan.
3. Tahap Menyajikan Hasil Kerja Kelompok	-Ada 4 orang siswa yang menjadi perwakilan ditiap kelompok (berperan sebagai guru).
4.Tahap mengklarifikasi permasalahan ( <i>Clarifying</i> )	-Terdapat 13 siswa yang tidak dapat mengklarifikasi 6 kata sulit beserta definisinya dengan benar
5. Tahap memberikan soal latihan ( <i>Predicting</i> )	-Ada 5 siswa yang tidak dapat mengisis soal dengan baik
6. Tahap Menyimpulkan Materi ( <i>Summerizing</i> )	-Ada 15 orang siswa yang kurang mampu membuat kesimpulan.

Pada hasil data tabel diatas dapat dikatakan bahwa siswa masih belum bisa dikondisikan dengan baik dikarenakan siswa belum bisa tertib dan gaduh pada saat duduk berkelompok dikarenakan belum terbiasa pada proses pembelajaran dengan kegiatan berkelompok. Hampir semua siswa mengerjakan tugas dengan baik hanya saja siswa lupa ciri-ciri dan cara mencari ide pokok pada teks bacaan sehingga pada saat mengerjakan soal mengenai ide pokok praktikan perlu menjelaskan kembali bagaiman cara mencari ide pokok pada sebuah teks bacaan.pada proses pembuatan 6

pertanyaan dari teks bacaan ada banyak siswa yang belum bisa membuat pertanyaan berdasarkan kata tanya "ADIK SIMBA" (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana) sehingga praktikan perlu menjelaskan kembali agar siswa mengetahui kata tanya apa yang cocok untuk dijadikan pertanyaan yang sesuai maksud siswa. pada saat menyampaikan hasil kerja kelompok pada awalnya siswa yang di tunjuk (RA) tidak mau kedepan tetapi karena diberi motivasi oleh teman kelompoknya sehingga iya mau walau dengan terbata-bata, tapi mampu menjawab pertanyaan yang di tanyakan oleh teman nya dari kelompok lain. pada pembuatan kesimpulan dari isi bacaan siswa ada beberapa siswa yang sudah menuliskannya dengan baik sesuai dengan isi bacaan tetapi ada juga siswa yang terkesan menuliskannya seadanya saja tidak lengkap dan tidak sesuai dengan isi bacaan.

1. Mencatat informasi penting yang terkandung dalam bacaan

Siswa yang tuntas dalam indikator ini memiliki ketercapaian sebesar 73% hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang belum bisa menuliskan atau mencatat informasi penting pada bacaan seperti menentukan ide pokok pada teks bacaan, selain itu proses membaca siswa tidak maksimal karena pada saat membaca kondisi kelas terkadang tidak kondusif, sehingga konsentrasi siswa saat membaca tidak fokus, kemudian ketidaktelitian siswa dalam mengerjakan tugas dan pada akhirnya mengerjakan dengan asal. indikator ini dinilai sangat penting dilihat dari hasil kerja, diskusi kelompok siswa dalam memahami bacaan menyesuaikan dengan sintaks *reciprocal teaching* menurut Shoimin (2014, hlm 154-156) yaitu siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil. pengelompokan siswa harus secara heterogen (baik laki-laki dan perempuan dicampur) serta di

sesuaikan pada kemampuan setiap siswa. Pada penelitian dari 22 siswa dibentuk menjadi 4 kelompok yang berisi 5-6 orang siswa. kemudian setiap kelompok di berikan tugas berupa menuliskan informasi penting berupa ide pokok yang di temukan dari setiap paragraf teks bacaan. dengan berdiskusi siswa dapat mengetahui informasi penting (ide pokok) dari teks bacaan adapun kesamaan dari penelitian berdasarkan Laporan Hasil Tes INAP (Indonesia Nasional Assessment Program), (2016, hlm.39) yaitu kemampuan siswa dalam menyarikan informasi di beberapa blok teks termasuk rendah terbukti dalam menjawab pertanyaan mengenai mencari informasi pada teks persentase siswa secara nasional yang menjawab benar penuh adalah 6,95%, dan yang menjawab benar parsial sebanyak 27,55% dan yang menjawab salah 51,43%. ini dapat dilihat dari tes hasil INAP yang berbentuk soal mencari informasi yang mengukur siswa untuk berhipotesis tetapi kemampuan siswa untuk menyelesaikan butir soal ini termasuk rendah. ketercapaian yang belum tercapai menjadi catatan penting bagi peneliti dimana kondisi ini harus di perbaiki pada saat melaksanakan tindakan selanjutnya (siklus II).

2. Membuat pertanyaan dari isi bacaan

Indikator keterampilan membaca pemahaman membuat pertanyaan dari isi bacaan pada penelitian ini dirasa sangat penting dikarenakan memiliki kesesuaian tahap pada langkah-langkah model pembelajaran *reciprocal teaching* (*Question Generating*) yang mengacu pada sintak menurut Shoimin (2014, hlm 154-156) siswa membuat pertanyaan tentang materi yang dibahas kemudian menyampaikannya di depan kelas. dengan kesesuaian materi pembelajaran dimana siswa sudah mengetahui dan mempelajari

katatanya “ADIK SIMBA” (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana) sehingga dalam pemberian tugas membuat pertanyaan siswa sudah cukup memahami hanya saja ada beberapa siswa yang lupa kata tanya apa yang cocok untuk melengkapi pertanyaan yang siswa akan buat sesuai pertanyaan yang siswa maksud sehingga ada beberapa siswa yang membuat pertanyaannya tidak nyambung. dengan ini siswa diharapkan dapat lebih memahami pesan dari bacaan dengan membuat pertanyaan yang mereka buat dari teks bacaan yang telah dibaca. presentase yang didapatkan oleh siswa pada indikator membuat pertanyaan di siklus I adalah 77%.

3. Menjawab pertanyaan sesuai isi teks bacaan

Indikator yang ketiga ini dirasa sangat penting untuk melihat kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sesuai pemahaman yang dimiliki siswa. sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *reciprocal teaching*

(*Clarifying*) Menurut Shoimin (2014, hlm, 154-156) yaitu Siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang di buat oleh temannya sesuai pemahamn yang dimilikinya dari hasil membaca teks bacaan ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan seperti menyalin jawaban dari teks saja dan ada pula siswa yang menjawab pertanyaan dengan tidak sesuai (asal) dengan pertanyaan yang diajukan. pencapaian presentase indikator menjawab pertanyaan sesuai isi teks bacaan pada siklus I adalah sebesar 64%. adapun kesamaan dari penelitian berdasarkan Laporan Hasil Tes INAP (Indonesia Nasional *Assessment Program*), (2016, hlm .40) pada tataran analisis struktur pertanyaan terdapat satu poin yang menjelaskan bahwa siswa kurang memahami apa yang harus dilakukan jika pertanyaannya disampaikan dalam

struktur tertentu .ketidak mampuan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan struktur teks terlihat dari upaya menjawab pertanyaan, rata-rata siswa secara nasional yang mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar adalah 14,24%, sementara rata-rata siswa yang menjawab salah 73,41% .salah satu faktor yang dapat membantu menjawab pertanyaan tersebut adalah struktur pertanyaan dan struktur jawaban harus tersambung contoh siswa perlu dilatih untuk mengungkapkan alasan berdasarkan informasi dari teks yang telah di bacanya.

4. Menyampaikan kembali apa yang telah dibacanya.

Indikator ini dirasa sangat penting dalam penelitian ini sebagai cara untuk melihat kemampuan siswa dalam menyajikan menyampaikan hasil kerja dan diskusi kelompok di depan kelas. yang sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *reciprocal teaching* menurut Shoimin (2014, hlm. 154-156) yaitu menyajikan hasil kerja kelompok, guru mengintruksikan salah satu perwakilan kelompok untuk menjelaskan hasil temuannya di depan kelas. dan capaian yang di dapat oleh siswa di siklus I ini adalah 55% ini di sebabkan karena siswa belum ada keberanian menyampaikannya di depan kelas dan adapun kesamaan dari penelitian berdasarkan Laporan Hasil Tes INAP (Indonesia Nasional *Assessment Program*), (2016, hlm .36-37) yaitu kemampuan menyarikan informasi dan menyampaikan kembali dengan bentuk dan susunan bahasa yang lain menyulitkan siswa. terbukti rata-rata siswa yang mampu menjawab dengan benar secara nasional adalah 24,25% dan siswa yang menjawab salah 58,03% presentase tersebut masih rendah dibandingkan dengan rata-rata pencapaian secara Internasional.

#### 5. Mengklarifikasi kata-kata yang dianggap sulit

Indikator mengklarifikasi kata-kata yang dianggap sulit ini merupakan tahap yang dirasa penting bagi penelitian ini karena dengan ada nya pencapaian indikator ini siswa dapat melihat dan menganalisis bacaan serta menentukan kalimat yang memiliki arti dan sulit dijelaskan siswa dapat mengetahui pengetahuan barunya dengan mencari arti dari kata-kata sulit yang mereka temukan. indikator ini sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *reciprocal teaching* menurut Shoimin (2014, hlm. 154-156) yaitu memberikan soal latihan yang dikerjakan secara individu (*Predicting*). presentasi indikator mengklarifikasi kata-kata sulit yang di peroleh presentase pada indikator ini didapatkan siswa pada siklus I adalah 73%. berdasarkan Laporan Hasil Tes INAP (Indonesia Nasional *Assessment Program*), (2016, hlm.40-41) beberapa siswa harus dituntut untuk mengidentifikasi makna dan memaknai makna kata dalam bacaan. berdasarkan teori wacana, kesulitan teks dapat dilihat dari rentang istilah. Istilah yang digunakan pada teks haruslah lebih *common sense* atau umum dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga lebih bisa dipahami oleh siswa.

#### 6. Membuat kesimpulan dari bacaan yang telah dipelajari

Membuat kesimpulan dari bacaan yang telah dipelajari merupakan indikator yang dirasa penting karena apabila siswa mampu membuat kesimpulan dari bacaan berarti siswa dapat memahami pembelajaran dari awal sampai akhir bacaan. indikator ini pun sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *reciprocal teaching* menurut Shoimin (2014, hlm, 154-156) yaitu menyimpulkan materi yang dipelajari (*Summarizing*). Siswa

ditugaskan menyimpulkan materi bacaan yang telah dibahas. peroleh presentase pada indikator ini didapatkan siswa pada siklus I adalah 59%. berdasarkan Laporan Hasil Tes INAP (Indonesia Nasional *Assessment Program*), (2016, hlm 37) berdasarkan penelitian secara nasional siswa memperoleh kesulitan menafsirkan kejadian menjadi runtutan peristiwa yang disimpulkan dari bacaan sebagaimana ditentukan oleh pertanyaan. terbukti rata-rata siswa secara nasional yang mampu menyimpulkan dengan benar adalah 24,25% dan siswa yang belum bisa menyimpulkan isi bacaan dengan benar 58,03% berdasarkan analisis hal yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan menyimpulkan isi bacaan itu dikarenakan rendahnya kemampuan membaca teks secara menyeluruh pada siswa sehingga siswa tidak dapat menangkap makna yang di maksud pada teks.

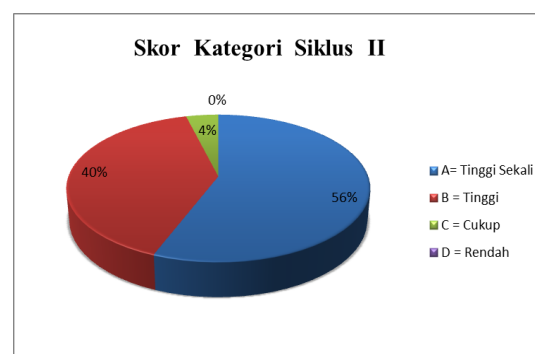
Berdasarkan pada tindakan siklus I, terdapat beberapa temuan yang ditemukan peneliti yang dirasa perlu dilakukan perbaikan diantaranya pada langkah kegiatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan rencana pelaksanaan yang dibuat yaitu pada pelaksanaan pembelajaran secara berkelompok kurang efektif karena ada beberapa siswa yang terlihat tak acuh ketika teman sekelompoknya mengerjakan tugas sehingga proses pembelajaran berkelompok belum berjalan baik siswa belum terbiasa berdiskusi dalam kelompoknya. selain itu ada beberapa siswa terlihat jenuh ketika menjawab soal evaluasi karena pada saat mengisi soal evaluasi siswa membutuhkan waktu untuk mengisi soal evaluasi sedangkan waktu yang tersedia terpotong oleh waktu istirahat sehingga siswa terkesan mengisi soal secara asal.



**Tabel.2**  
**Temuan Penelitian Siklus II**

Tahapan	Sikus II
1.Tahap pengelompokan siswa,berdiskusi	-Semua siswa menuliskan ide pokok sesuai pada teks.
2.Tahap Membuat Pertanyaan ( <i>Question Generating</i> )	-Siswa membuat 6 pertanyaan berdasarkan kata tanya ADIK SIMBA (Apa,Dimana,Kapan,Siapa,Mengapa,Bagaimana ) berdasarkan isi teks bacaan yang dibacanya.
3.Tahap Menyajikan Hasil Kerja Kelompok	-Semua siswa telah mampu menyajikan hasil kerja dan menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas.
4.Tahap mengklarifikasi permasalahan ( <i>Clarifying</i> )	-Semua siswa mampu menuliskan kata sulit
5.Tahap memberikan soal latihan ( <i>Predicting</i> )	-Siswa mengerjakan soal latihan dengan baik
6. Tahap Menyimpulkan Materi ( <i>Summerizing</i> )	-Hampir semua siswa mampu dalam menyimpulkan sesuai pada teks bacaan hanya saja ada beberapa siswa yang belum lengkap dalam menuliskan kesimpulan bacaan.

Dari data yang diperoleh oleh siswa bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada pelaksanaan tindakan disiklus II.ini dapat terlihat dari data terdapat pemerolehan ketuntasan belajar sebesar 100% yang dinyatakan melebihi perolehan 85% yang menjadi dasar ketercapaian keberhasilan penelitian, maka dari itu penelitian dianggap berhasil,karena semua siswa telah memperoleh nilai diatas KKM



**Grafik.1 Skor Kategori Siklus II**

Pada Grafik Skor Kategori Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus II masih beracuan pada kategori penilaian menurut Majid (2017, hlm. 114) yaitu yang termasuk kategori A (Tinggi Sekali) sebanyak 56%,yang masuk pada kategori B (Tinggi) 40%,yang masuk kategori C (Cukup) 4% ,dan yang masuk kategori D (Rendah) 0%.sehingga terjadi peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II ,terlihat dari perolehan siswa yang masuk kategori A (Tinggi Sekali ) yang tidak diperoleh di siklus I dan peningkatan pada siklus I yang masuk kategori D (Rendah)sebanyak 45% dan pada siklus II kategori D (Rendah) sebanyak 0%.sedangkan pada kategori A dan B pada siklus II dengan total sebesar 96%.

Pada pelaksanaan siklus II dapat dikatakan mendapatkan hasil yang meningkat baik dari proses pembelajaran,pelaksanaan pembelajaran serta pengelolaan kelas yang menjadi refleksi dari siklus I. sehingga dapat dilihat hasil pencapaian keterampilan

membaca pemahaman siswa pada siklus II yang meningkat sangat signifikan dan siswa pun mengalami perkembangan peningkatan capaian dari setiap indikator keterampilan membaca pemahaman. adapun refleksi pada pembelajaran yang mungkin terlupakan pada saat pelaksanaan pada siklus II yaitu pada kegiatan penutupan karena waktu selesainya penelitian tepat pada pukul 10.15 yang mana tepat waktunya istirahat sehingga lupa untuk menyampaikan materi yang akan di pelajari siswa selanjutnya, dan hanya memberikan motivasi kepada siswa agar rajin membaca dan menutup pembelajaran dengan salam sehingga siswa tidak berdo'a, karena siswa sudah tidak kondusif melihat kelas lain sudah keluar kelas karena waktu istirahat sudah tiba. solusi dari permasalahan estimasi waktu yang perlu diperhatikan sehingga pada saat kegiatan penutupan langkah-langkah kegiatannya berjalan sesuai rencana tanpa meninggalkan tahapannya

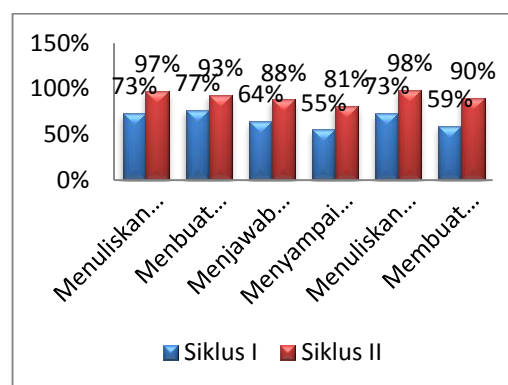
Pada siklus I dan siklus II dilihat dari proses dan hasil pembelajarannya dengan menerapkan model pembelajaran *reciprocal teaching* dianggap mengatasi permasalahan membaca pemahaman dengan baik dengan mendapatkan hasil yang meningkat, terlihat dari pencapaian awal siklus I sebesar 67% dengan rentang kategori rendah, kemudian meningkat pada siklus II dengan besaran 91% dengan rentang kategori tinggi sekali.

Pada rubrik penilaian indikator ketearmpilan membaca pemahaman peneliti menggunakan skala 1-4, 1 untuk kinerja terendah dan 4 untuk kinerja tertinggi. menurut Majid (2017, hlm. 114) menagtakan bahwa semua rubrik biasanya mempunyai 2 ciri yang sama, yaitu satu daftar kriteria dan gradasi atau tingkatan pencapaian. Maka peneliti memilih 4 tingkatan skala kinerja yang di sesuaikan dengan rubrik bahasa indonesia

dalam mencapai keterampilan membaca pemahaman pada siswa.

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 65\%$ , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya Trianto (2009, hlm . 173) Dilihat dari data pada setiap siklusnya siswa mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh adanya refleksi atau perbaikan dari siklus I ke siklus II baik pada perencanaan, ataupun proses pembelajaran.

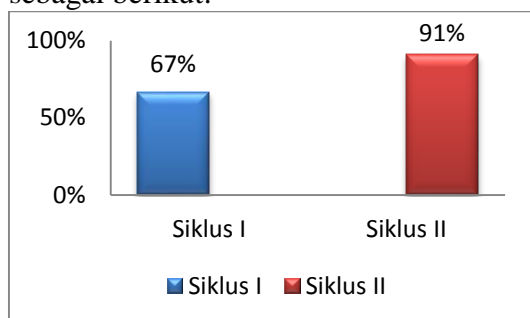
Adapun perbandingan setiap indikator pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



**Grafik. 2**  
**Perbandingan presentase setiap indikator membaca pemahaman pada siklus I dan II**

Sehingga dari pelaksanaan dua siklus didapatkan Pencapaian Indikator pertama pada siklus I sebesar 73% mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 24% yaitu 97%. Indikator membaca pemahaman ke-dua mendapatkan pencapaian 77% meningkat pada siklus II sebesar 16% menjadi 93%. Pencapaian Indikator ke-tiga pada siklus I sebesar 64% mengalami peningkatan sebesar 24% menjadi 88%. Pencapaian Indikator ke-empat mendapatkan pencapaian 55% mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 26% menjadi 81%. Pencapaian

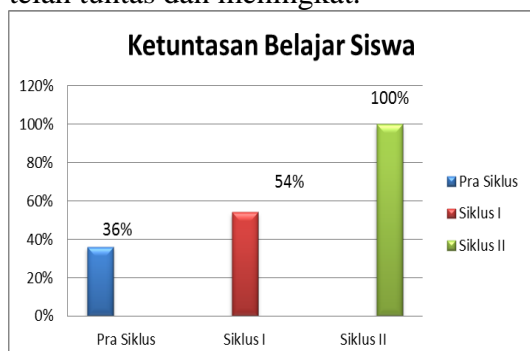
Indikator ke-lima sebesar 73% dan pada siklus II meningkat sebanyak 25% menjadi 98%. Dan pencapaian indikator terakhir pada siklus I sebesar 59% meningkat sebesar 31% menjadi 90%. adapun penjelasan perbandingan kenaikan pencapaian indikator dari siklus I dan siklus II dapat dilihat dari diagram sebagai berikut:



**Grafik. 3**

**Diagram Perbandingan Kenaikan Pencapaian Indikator Membaca Pemahaman Siklus I dan Siklus II**

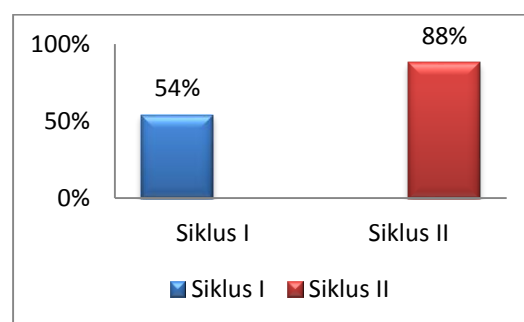
Ketuntasan belajar siswa (Individu) jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 65\%$ , dan satu kelas dinyatakan tuntas belajarnya (klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya. Berdasarkan data pada Grafik. 3 di atas bahwa hasil yang diperoleh keterampilan membaca pemahaman siswa dalam satu kelas pada siklus I sebesar 67% setelah adanya refleksi, evaluasi, serta perbaikan di siklus II mengalami peningkatan sebesar 24% yaitu menjadi 91%, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran siswa kelas IVA telah tuntas dan meningkat.



**Grafik. 4**

**Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa**

Hasil analisis dari skor yang diperoleh siswa bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa yang sesuai dengan KKM yaitu terjadi pada siklus I sebesar 54% atau sekitar 12 orang yang berhasil dari jumlah siswa keseluruhan 22 orang dan pada siklus II meningkat menjadi 100% atau sekitar 22 orang siswa yang berhasil. Keberhasilan ketuntasan belajar siswa kelas IV A dapat tercapai karena pada proses pembelajaran peneliti mengikuti langkah pembelajaran model *reciprocal teaching* yang terlaksana dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang meningkat. Adapun diagram perbandingan rata-rata kelas pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:



**Grafik. 5**

**Diagram Perbandingan Rata-rata kelas pada siklus I dan siklus II**

Untuk dapat menghitung rata-rata kelas peneliti dapat menjumlahkan nilai diperoleh siswa kemudian di bagi jumlah siswa seluruhnya. Setelah didapatkan hasil bahwa pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh siswa mengalami peningkatan pada siklus II, dimana pada siklus I rata-rata kelas yang didapatkan yaitu 54 pada siklus II mengalami perbaikan dalam rencana pembelajaran dan proses pembelajaran maka di dapatkan rata-rata kelas sebesar 88 yang mengalami peningkatan sebesar 34.

**SIMPULAN**

Secara umum, berdasarkan temuan, dan pembahasan yang telah dijabarkan oleh peneliti mengenai penelitian penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* untuk meningkatkan

keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar yang dilakukan di kelas IVA SDN 013 Pasirkaliki.dapat ditarik simpulan lebih jelas sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan permendikbud no.22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dengan menggunakan Kurikulum 2013. Setiap RPP yang dikembangkan oleh guru memiliki sistematika yang sama.Namun yang menjadi perbedaan di setiap RPP yaitu dalam kegiatan inti,tergantung kepada model pembelajaran yang diterapkan . Dalam RPP ini menerampakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang dilaksanakan melalui 6 langkah atau tahapan menurut Shoimin (2014. ,hlm. 153-154) yaitu: Tahap pertama Mengelompokan siswa dan diskusi kelompok ,dimana siswa dikelompokan menjadi beberapa kelompok kecil.Pengelompokan didasarkan pada kemampuan setiap siswa. Mendiskusikan *student workseet* yang telah diterima.Tahap kedua Membuat Pertanyaan (*Question generating*) dimana siswa membuat pertanyaan tentang teks yang dibahas kemudian menyampaikan di depan kelas.(Shoimin, 2014, hlm. 154-156). Tahap ketiga Menyajikan hasil kerja kelompok ,guru mengintruksikan salah satu perwakilan kelompok untuk menjelaskan hasil temuannya di depan kelas.Tahap keempat Mengklarifikasi pemasalahan (*Clarifying*),

siswa yang lain diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dianggap sulit kepada siswa yang berperan sebagai guru.Tahap kelima memberikan soal latihan yang memuat soal latihan (*Predicting*), siswa mendapati soal latihan dari guru untuk dikerjakan secara individu.dan Tahap yang keenam menyimpulkan materi yang dipelajari (*Summarizing*), siswa diminta

untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas (Shoimin, 2014, hlm. 154-156).

Proses pembelajaran pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model *reciprocal teaching* yang disesuaikan pada langkah kegiatan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada sintaks model *reciprocal teaching*. Pada prasiklus aktivitas siswa hanya membaca teks bacaan secara sekilas ,lalu mendengarkan penjelasan guru, pembelajaran lebih berpusat kepada guru. Pembelajaran.setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *reciprocal teaching* aktivitas siswa menjadi meningkat meliputi: Siswa sudah duduk berkelompok dan berdiskusi, Siswa membaca teks bacaan dalam hati dan tidak mengganggu konsentrasi siswa lain.,Siswa mulai antusias dalam kegiatan tanya jawab mengenai isi teks bacaan bersama guru,Siswa mengerjakan soal pada LKS mengenai mencari ide pokok dan informasi penting pada teks bacaan, Siswa membuat pertanyaan berdasarkan kata tanya “ADIK SIMBA”, siswa menjawab pertanyaan berbentuk peta pikiran, siswa menjelaskan kembali hasil kerja kelompok atau di depan kelas,siswa dapat menemukan kata sulit yang ada pada teks bacaan,siswa dapat menyimpulkan isi dari teks bacaan yang sudah dipelajari.

Penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, ini dapat dilihat pada pembelajaran prasiklus pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru menggunakan metode ceramah dari guru dan pemberian tugas saja, sedangkan dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* pembelajaran berpusat pada siswa (student center) sehingga pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* pada siklus I dan siklus II menjadikan siswa lebih aktif dengan

kegiatan berdiskusi kelompok, mencatat informasi penting, membuat pertanyaan, menyampaikan hasil kerja di depan kelas, tanya jawab bersama teman yang berperan menjadi guru di depan kelas, menjawab soal mengenai teks bacaan yang telah di baca, mencari kata sulit yang ada pada teks bacaan, membuat kesimpulan dari teks bacaan. pembelajaran dilakukan secara *Scaffolding* (tutor sebaya) sehingga siswa bisa saling berbagi pemahaman, mengajarkan dan berdiskusi bersama temannya sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, sehingga pembelajaranpun bersifat *student center*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2016). *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto S, dkk (2015). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdikbud..
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). *Laporan Hasil Tes INAP (Indonesia Nasional Assessment Program 2016)*.
- Kunandar, DR. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hartati, Tatat & Yayan Cuhariah. (2015). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah Edisi Ketiga*. Bandung : UPI PRESS.
- Majid, A. (2017). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar Cetakan Ketiga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Palincar, A & Brown, A. 1984. *Model Reciprocal Teaching of Comprehension-forestering and Comprehension-monitoring Activities*. Cognition and Instruction. Study in Grade 3 Based Upon Reciprocal Teaching. Journal Of Education And Learning. Vol.8, 123-131.
- Shoimin, A. (2014). 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Tarigan, H, G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Edisi Revisi*. Bandung : Angkasa.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Satuan Pendidikan. (KTSP)*, Jakarta : Kencana.
- Wiraatmadja, Rochiati. (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas : Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung : PT . Remaja Rosdakarya.